

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan menjadi lembaga keuangan yang memiliki peranan yang cukup penting dalam sistem ekonomi di suatu negara. Kegiatan perekonomian tidak hanya dijalankan saat ini saja tetapi perekonomian sudah dilaksanakan sejak pada zaman Rasulullah SAW, pada saat itu sistem yang digunakan berdasarkan kepada sistem yang sesuai pada syariah Islam. Pada zaman Rasulullah SAW sistem perbankan dalam pelaksanaannya belum dilaksanakan tetapi Rasulullah SAW sudah mengajarkan ajaran Islam untuk dijadikan patokan dalam sistem perekonomian pada saat itu. Seperti yang sudah diketahui pada saat ini perbankan menjadi sistem inti keuangan dalam negara, perbankan yang mempunyai usaha pokok berupa menghimpun dana dari masyarakat serta menyalurkannya kembali dana tersebut kepada masyarakat.

Bank secara umum dapat diartikan sebagai salah satu lembaga keuangan yang dalam kegiatan usahanya menghimpun dana serta menyalurkannya kembali kepada masyarakat dengan sistem yang digunakan secara konvensional atau secara syariah. Bank menjadi salah satu alternatif untuk menstabilkan sistem ekonomi di suatu negara, seperti di Indonesia bank juga berfungsi untuk mengatur jumlah uang yang beredar di masyarakat di atur oleh Bank Sentral atau yang kita tahu sebagai Bank Indonesia. Dikarenakan banyaknya mayoritas masyarakat Indonesia

beragama Islam menjadikan perbankan hadir dengan menjalankan kegiatan yang berpedoman kepada syariah Islam.

Perbankan syariah hadir dengan menjalankan sistem keuangan yang berbeda dengan sistem bank konvensional. Sesuai yang sudah dijelaskan dalam UU No. 21 Tahun 2008, bank syariah yaitu perbankan yang dalam kegiatannya berdasarkan hukum Islam, serta dalam kegiatannya tidak mengandung unsur-unsur yang dilarang dalam Islam seperti riba, maysir dan produk yang dihasilkan haram secara hukum. Menurut yang sudah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbankan syariah merupakan salah satu badan dibidang keuangan yang menjalankan kegiatannya berdasarkan kepada prinsip yang sesuai syariah dengan tidak hanya berorientasi pada keuntungan saja tetapi mementingkan kesejahteraan masyarakat.

Pada tahun 1991 Bank Muamalat menjadi pelopor perbankan syariah pertama yang ada di Indonesia. Bank Muamalat muncul dicetuskan oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia), ICMI (Ikatan Cendekiawan Ulama Indonesia), para pengusaha muslim dan didukung juga oleh pemerintahan Indonesia (Marimin, 2015). Bank Muamalat menjadi perbankan yang hadir pertama di Indonesia yang mengelola kegiatannya dengan berdasarkan syariah. Menurut Sulistiyowati (2018) menjadi bank syariah pertama menjadikan tantangan yang harus dihadapi Bank Muamalat dalam mengelola kegiatannya dengan efektif dan efisien, tantangan tersebut agar bank mengelola secara maksimal dan mempertahankan kesehatan keuangan bank tersebut. Bank syariah diharapkan dapat menjadi tonggak pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kondisi kinerja baik atau buruknya bank konvensional maupun bank syariah dilihat bagaimana laporan keuangan yang tersedia pada bank. Dengan melihat laporan keuangan dapat dilihat apakah bank mengalami kerugian atau keuntungan dalam menjalankan kegiatannya. Laporan keuangan yaitu laporan yang berisi informasi mengenai kondisi bagaimana keadaan keuangan suatu lembaga, serta juga memberikan bagaimana keadaan kinerja yang dilakukan lembaga tersebut. Sedangkan Farid dan Siswanto mengutip dari Fahmi (2017) menyatakan bahwa laporan keuangan yaitu sebuah informasi untuk membantu pembuatan keputusan keuangan.

Laporan keuangan dipublikasikan dengan tujuan informasi untuk pihak yang membutuhkan. Dengan adanya laporan keuangan maka membantu kepada pihak pemegang saham mengetahui kondisi keuangan serta memudahkan pihak pemegang saham dalam mengambil keputusan. Salah satu cara pengambilan keputusan dengan melihat laporan keuangan dengan menganalisis sebuah laporan. Mulyati (2020) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan merupakan sebuah cara untuk memperhitungkan dalam proses melakukan evaluasi keuangan serta bagaimana kinerja yang dilakukan pada saat ini atau yang sudah terjadi, serta mempunyai tujuan dalam memprediksi segala kemungkinan yang akan terjadi.

Dalam analisis pada laporan keuangan terdapat rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja yang sudah dilakukan perusahaan dengan cara membandingkan data yang ada pada keuangan dalam laporan keuangan. Rasio keuangan yaitu sebuah kegiatan dengan cara membandingkan angka yang ada pada

laporan keuangan. Membandingkan dalam proses analisis dilakukan pada setiap komponen yang ada pada satu laporan keuangan (Mulyati, 2020).

Menurut catatan yang sudah ada dalam sejarah, analisis rasio keuangan sudah digunakan pada pertengahan menuju akhir abad ke-19 yang pertama kali digunakan oleh industri yang ada di Amerika Serikat. Pada zaman perkembangan revolusi industri membutuhkan analisis rasio keuangan yang dapat menginformasikan situasi keuangan dengan diiringi kebutuhan untuk memberikan laporan keuangan kepada masyarakat umum (Fahmi, 2017). Dari uraian di atas didapatkan kesimpulan mengenai pentingnya analisis rasio keuangan pada laporan keuangan agar terlihat bagaimana suatu perusahaan menjalankan kinerjanya.

Dalam perhitungan rasio keuangan terdapat rasio profitabilitas yang dapat menjadi salah satu tolak ukur kinerja perusahaan. Menurut Sanjaya dan Fajri (2018) rasio profitabilitas yaitu memiliki tujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam upaya memperoleh keuntungan dalam kurun waktu yang sudah ditentukan serta memberikan gambaran bagaimana tingkat efektivitas perusahaan dalam menjalankan kegiatannya, serta dalam mengambil kebijakan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dapat diketahui berdasarkan tingkat profitabilitas pada setiap perusahaan. Rasio profitabilitas juga dapat menjadi tolak ukur pada perusahaan dalam penggunaan modal secara efisien dan efektif dalam memperoleh keuntungannya.

Salah satu rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return On Assets (ROA)*. ROA menunjukkan kemampuan modal yang digunakan dalam total harta dalam menghasilkan laba perusahaan. ROA merupakan rasio yang

memperlihatkan hasil *return* (hasil) jumlah harta yang digunakan oleh perusahaan (Nurhasanah, 2018). Besarnya nilai ROA pada perusahaan memungkinkan pembagian dividen kepada investor juga akan semakin besar.

Pada penelitian ini ROA yang menjadi objek penelitian yaitu ROA pada Bank Muamalat. Dengan melihat ROA pada laporan keuangan tahunan Bank Muamalat dapat diketahui bagaimana kinerja perusahaan dalam menggunakan aktivasnya. Semakin tinggi rasio profitabilitas khususnya ROA pada Bank Muamalat maka menunjukkan kinerja yang baik pada bank tersebut.

Nilai ROA yang besar menunjukkan semakin baik pula cara kerja suatu perusahaan, menurut peraturan yang sudah ditetapkan BI nilai ROA dinyatakan besar apabila nilai ROA $> 1,25\%$ dan dikatakan rendah apabila ROA $< 0,5\%$ (Firdaus dkk, 2021). Bank Muamalat merupakan perbankan syariah yang kegiatan usahanya tidak terlepas dari bagian keuangan yang harus memperhatikan keefektifan operasionalnya dan juga perolehan keuntungan dalam memanfaatkan aktiva dan modal yang dimilikinya dengan memperhatikan aturan-aturan perbankan syariah yang berlaku agar perolehan keuntungan tersebut tidak menjadi riba (Firdaus dkk, 2021). Berdasarkan pemaparan di atas apabila perbankan atau perusahaan menjalankan usahanya dengan memperhatikan serta mengelola keefektifan dengan baik khususnya dalam memanfaatkan aktiva dan modal maka nilai *Return On Assets* pada perbankan tersebut akan terus mengalami peningkatan maka dinyatakan bahwa cara kerja bank tersebut dilakukan dengan baik.

ROA dapat diketahui dengan menghitung laba bersih perusahaan serta jumlah aset pada perusahaan. Laba bersih dapat diketahui dari beberapa aspek

seperti beban, kerugian, keuntungan dan dari juga transaksi pendapatan yang dihitung dari selisih sumber daya yang masuk seperti pendapatan dan keuntungan dan juga sumber daya yang keluar seperti beban dan kerugian selama periode waktu tertentu (Simonara, 2013). Sedangkan menurut Khasmir (2016) dalam Kristianti (2021), laba bersih yaitu keuntungan yang hitungannya sudah dikurangi dengan biaya seperti beban termasuk pajak pada periode tertentu. Dari pemaparan berikut dapat diketahui bahwa laba bersih merupakan keuntungan yang didapat oleh perusahaan dalam menjalankan usahanya serta nilai keuntungan tersebut sudah dikurangi oleh beban pajak penghasilan dalam periode waktu tertentu.

Komponen selanjutnya yang terdapat dalam rasio ROA yaitu jumlah aset. Menurut Jusup (2011) dalam Rahayu (2016), aset merupakan sumber dari ekonomi milik perusahaan yang dapat dinyatakan dalam satuan uang. Bentuk aset barang yang dapat dilihat seperti gedung, tanah, persediaan barang, dan juga kas, sedangkan bentuk aset tidak berwujud yang tidak terlihat seperti piutang dagang atau pembayaran yang akan diterima di kemudian waktu. Berdasarkan pemaparan berikut diketahui bahwa jumlah aset yaitu jumlah seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan baik berupa bentuk aset berwujud yang dapat dilihat serta aset tidak berwujud yang dapat digunakan untuk operasional dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Komponen laba bersih dan total aset di atas mempengaruhi jumlah ROA pada sebuah perusahaan. Semakin besar jumlah laba bersih pada setiap tahunnya akan mempengaruhi besarnya ROA. Pertumbuhan aset selalu dikaitkan dengan perubahan modal perusahaan, pertumbuhan aset juga menjadi gambaran

perusahaan dalam kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan keuntungan dan ketersediaan dana pada perusahaan tersebut . Dengan demikian maka laba bersih dan total aset mempunyai hubungan yang positif dengan ROA.

Berikut merupakan data tahunan laba bersih dan jumlah aset pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2021:

Tabel 1.1
Data Tahunan Laba Bersih dan Jumlah Aset pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2021

Tahun	Laba Bersih	Jumlah Aset
2011	Rp273.621.603	Rp32.479.506.528
2012	Rp389.414.422	Rp44.854.413.084
2013	Rp165.144.318	Rp53.738.907.320
2014	Rp58.916.694	Rp62.442.189.696
2015	Rp74.492.188	Rp57.140.616.713
2016	Rp80.511.090	Rp52.362.075.685
2017	Rp26.115.563	Rp59.145.002.508
2018	Rp46.002.044	Rp53.872.063.657
2019	Rp16.326.331	Rp47.424.458.935
2020	Rp10.019.739	Rp48.074.527.612
2021	Rp8.927.051	Rp58.899.174.319

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk

Berdasarkan tabel data tahunan laba bersih dan jumlah aset di atas dapat diketahui bahwa setiap tahunnya laba bersih dan jumlah aset pada Bank Muamalat mengalami kenaikan dan penurunan. Namun pada saat ini Bank Muamalat mengalami masalah dalam keuangan serta pembiayaan yang tidak bertumbuh dan akibat rendahnya kualitas kinerja manajemen bank tersebut. Akibatnya terjadi perlambatan pertumbuhan pembiayaan yang menjadikan pihak bank kekurangan

dana sehingga mempengaruhi kegiatan operasional bank tersebut. Dengan melihat data di atas dapat melihat di tahun mana saja terjadi penurunan laba bersih dan total aset, hal ini dapat menjadi bahan evaluasi Bank Muamalat dalam meningkatkan komponen tersebut agar tidak terus menerus terjadi penurunan.

Selain rasio profitabilitas terdapat juga salah satu rasio yang menilai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yaitu rasio likuiditas. Rasio likuiditas terbagi menjadi beberapa rasio, dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio likuiditas yaitu *Cash Ratio*. *Cash Ratio* yaitu salah satu rasio likuiditas yang mengukur jumlah kas yang tersedia untuk membayar kewajiban dalam jangka waktu yang singkat atau kurun waktu kurang dari satu tahun.

Semakin besar nilai *Cash Ratio* pada suatu perusahaan atau lembaga keuangan seperti perbankan semakin besar juga kesediaan jumlah kas yang dimiliki. Kesediaan uang kas pada perusahaan mempengaruhi kesanggupan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Semakin besar kesediaan uang kas pada perusahaan semakin besar pula tingkat kesanggupan untuk membayar utangnya sebaliknya semakin kecil kesediaan uang kas pada perusahaan maka semakin kecil tingkat kesanggupan untuk membayar utang jangka pendeknya.

Cash Ratio dapat dihitung dengan memperhatikan komponen kas dan setara kas serta komponen utang jangka pendek atau kewajiban jangka pendek dalam laporan keuangan. Sari (2019) mendefinisikan kas sebagai harta yang memiliki sifat likuid paling tinggi, apabila banyaknya uang yang terdapat pada perusahaan

tersedia banyak maka kemungkinan perusahaan membayar utang tersebut akan semakin tinggi. Komponen lainnya yaitu setara kas, merupakan investasi yang bersifat jangka pendek serta mudah dikonversi menjadi uang tunai. Kas dan setara kas termasuk hal yang cukup penting dalam suatu perusahaan, apabila perusahaan memiliki cukup kas serta setara kas maka pendanaan perusahaan tersebut juga dapat dikendalikan dengan baik.

Komponen *Cash Ratio* selanjutnya yaitu kewajiban atau utang jangka pendek. Kewajiban atau utang jangka pendek yaitu utang perusahaan yang harus dibayar kembali pada jangka waktu kurang dari setahun. Kewajiban atau utang jangka pendek dapat disebut *current liabilities*, yang terdiri dari wesel bayar, utang dagang, gaji yang harus dibayar, dan sebagainya (M. Sadeli, 2009). Dari pemaparan di atas diketahui bahwa komponen kas serta setara kas dan utang jangka pendek merupakan komponen yang dapat mempengaruhi besar atau kecilnya *Cash Ratio* di sebuah perusahaan. Semakin besar nilainya kas dan setara kas pada perusahaan maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendeknya, sebaliknya apabila besarnya nilai kas dan setara kas pada perusahaan menunjukkan angka yang kecil maka akan kecil pula kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya, oleh karenanya besarnya kas dan setara kas sangat mempengaruhi kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Berikut merupakan data tahunan kas serta setara kas dan kewajiban atau utang jangka pendek PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2021:

Tabel 1.2
Data Tahunan Kas dan Setara Kas dan Kewajiban Jangka Pendek pada PT
Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2021

Tahun	Kas dan Setara Kas	Kewajiban Lancar
2011	Rp8.003.753.895	Rp4.273.429.198
2012	Rp8.186.058.765	Rp8.115.487.602
2013	Rp6.445.927.225	Rp3.580.594.520
2014	Rp10.533.751.783	Rp9.463.142.866
2015	Rp7.898.381.465	Rp3.300.216.733
2016	Rp7.512.605.668	Rp9.476.756.018
2017	Rp8.350.517.976	Rp3.636.279.092
2018	Rp6.774.186.683	Rp3.424.734.289
2019	Rp3.648.581.282	Rp2.619.127.585
2020	Rp4.065.300.346	Rp2.158.875.129
2021	Rp7.649.019.519	Rp1.878.217.695

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk

Berdasarkan tabel di atas bahwa kas dan setara kas mengalami kenaikan serta penurunan pada setiap tahun begitu pula dengan kewajiban jangka pendek atau utang jangka pendek mengalami hal yang sama pula. Terjadi kenaikan dan penurunan pada dua komponen tersebut akan mempengaruhi kenaikan dan penurunan *Cash Ratio* pula pada Bank Muamalat. Kenaikan yang terjadi pada kas menandakan bahwa kinerja operasional bank dilakukan dengan baik sebaliknya kenaikan yang terjadi pada kewajiban menandakan kurangnya kinerja operasional pada bank tersebut.

Dalam istilah perbankan syari'ah terdapat salah satu rasio keuangan yaitu rasio *Non Performing Financing* atau biasa disingkat NPF, rasio ini digunakan untuk menggantikan konsep pinjaman. NPF mempunyai arti pinjaman atau kredit

yang terjadi kesulitan dalam pembayaran kewajiban kepada bank. Rasio NPF dapat dijadikan tolak ukur oleh bank dalam melihat risiko pembiayaan yang harus ditanggung dari kemacetan pembayaran kewajiban nasabah.

Dalam laporan keuangan terdapat juga istilah yang digunakan untuk melihat tingkat kinerja perusahaan yaitu *Non Performing Financing* (NPF). NPF yaitu keseluruhan pinjaman yang mengalami kemacetan pada bank, faktor masalah pada bank tersebut seperti pinjaman yang macet hendaknya segera dicari jalan keluar dimana jika masalah tersebut tidak segera dibereskan akan menyebabkan beberapa dampak yang tidak baik pada bank tersebut. NPF sama halnya dengan *Non Performing Loan* (NPL) jika pada bank konvensional. NPF yang besar termasuk faktor tidak berhasilnya bank dalam menjalankan kegiatannya dimana nantinya akan memberikan penilaian kinerja yang buruk pada bank tersebut. Dengan begitu bank diharapkan selalu memperhatikan kinerjanya dalam mengelola kegiatan usahanya.

NPF terbagi menjadi dua bagian yaitu NPF Net dan NPF Gross. Yang dimaksud dengan NPF Net adalah perbandingan pinjaman berstatus macet dengan total kredit yang disalurkan, sedangkan NPF Gross yaitu NPF yang membandingkan jumlah pinjaman yang berstatus diragukan, macet, dan kurang lancar yang dijumlahkan (Nur, 2018). NPF menggambarkan besarnya tingkat risiko kredit yang disalurkan bank, semakin kecil besarnya NPF maka semakin sedikit juga risiko yang harus ditanggung pihak bank, sebaliknya semakin besar NPF maka besar pula pembiayaan yang akan ditanggung oleh pihak bank.

Berikut merupakan data tahunan kredit bermasalah dan total kredit PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2021:

Tabel 1.3
Data Tahunan Kredit Bermasalah dan Total Kredit pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2021

Tahun	Kredit Bermasalah	Total Kredit
2011	Rp53.153.540	Rp10.118.602.828
2012	Rp199.663.214	Rp16.015.559.776
2013	Rp214.600.025	Rp19.402.401.004
2014	Rp1.024.246.988	Rp20.213.020.541
2015	Rp573.723.012	Rp17.349.594.697
2016	Rp279.192.052	Rp16.902.237.218
2017	Rp584.491.887	Rp6.151.484.768
2018	Rp332.461.911	Rp4.044.379.525
2019	Rp523.231.923	Rp13.813.469.731
2020	Rp441.987.084	Rp12.549.620.458
2021	Rp11.559.365	Rp7.480.048.699

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk

Melihat uraian tabel data tahunan berikut dapat dilihat Bank Muamalat mengalami kenaikan dan penurunan pada komponen kredit bermasalah dan total kredit. Kredit bermasalah yang tinggi pada bank mengakibatkan bank harus menerima risiko pembiayaan yang besar. Melihat data pada tabel di atas total kredit yang disalurkan bank kepada masyarakat pada tiap tahunnya juga mengalami kenaikan serta penurunan, setiap tahunnya bank menyalurkan dananya dengan jumlah yang berbeda. Semakin banyak dana yang disalurkan setiap tahun hendaknya semakin besar pula kesiapan bank dalam menerima risiko kredit yang bermasalah pada setiap tahunnya.

Secara teori ROA dapat dipengaruhi oleh *Cash Ratio* dan NPF Net, *Cash Ratio* yaitu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengetahui jumlah kas yang dimiliki untuk memenuhi membayar utang yang harus dibayarkan segera. Apabila melihat dari penelitian terdahulu seperti penelitian Khairani, dkk (2020) dapat dipahami jika *Cash Ratio* berpengaruh negatif serta tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, peneliti menyatakan jumlah kas yang terdapat dalam perusahaan tidak mempengaruhi secara langsung terhadap keuntungan perusahaan yang telah diperoleh. Selanjutnya Nadhira (2017) menyatakan bahwa dalam penelitiannya *Cash Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, peneliti menyatakan hal tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank yang dapat ditarik setiap saat.

Berdasarkan melihat hasil penelitian di atas peneliti menyimpulkan bahwa *Cash Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, pengaruh tersebut dikarenakan apabila uang kas dan setara kas yang tersedia dalam sebuah perbankan dalam jumlah yang banyak maka tingkat keuntungan yang didapatkan perbankan tersebut juga akan rendah karena jumlah uang yang digunakan untuk kegiatan usahanya dalam jumlah yang sedikit. Hal tersebut juga sejalan dengan Ramdhani (2020), apabila suatu perusahaan hanya memperhatikan likuiditasnya tetapi mengabaikan yang lainnya, maka perusahaan akan mengambil kebijakan dengan menyediakan uang kas dan alat-alat likuid lainnya dengan jumlah yang sangat besar, hal ini dapat mengakibatkan sebagian besar modal lancar tidak produktif sehingga kegiatan operasional perusahaan menjadi kurang lancar dan menyebabkan

pula tingkat profitabilitasnya menurun atau bahkan mengalami kerugian. Maka ketika *Cash Ratio* mengalami kenaikan ROA akan mengalami penurunan sebaliknya jika *Cash Ratio* mengalami tingkat penurunan maka ROA akan mengalami peningkatan.

Selain *Cash Ratio* variabel ROA juga dipengaruhi oleh NPF Net, penelitian Fauziah (2018) menyimpulkan bahwa NPF Net mempunyai pengaruh yang positif serta tidak signifikan terhadap ROA. Selanjutnya menurut penelitian Anggraini (2019) menyimpulkan bahwa NPF secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan pada penelitiannya Izzah, dkk (2019) menyatakan bahwa pengaruh positif signifikan antara NPF dengan ROA.

Berdasarkan referensi penelitian di atas peneliti menyimpulkan bahwa NPF Net memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA, hal tersebut juga sejalan dengan Machmud dan Rukmana (2010) bahwa sebagian besar aset yang dimiliki bank syariah yaitu dalam bentuk penanaman dana, baik dalam bentuk piutang (murabahah), investasi (musyarakah dan mudharabah) dan aktiva sewa (ijarah) yang semuanya identik dengan risiko, ketidakpahaman mengenai faktor tersebut akan menimbulkan kondisi perbankan syariah melakukan aktivitas pembiayaan atau penanaman dana tanpa perencanaan yang matang, analisis kelayakan yang tidak mendalam dan keseluruhan, hal tersebut juga memicu profitabilitas yang diterima bank syariah dalam tingkat yang rendah. Maka apabila terjadi kenaikan pada nilai NPF Net maka nilai ROA akan mengalami penurunan, hal ini berbanding terbalik apabila terjadi penurunan nilai NPF Net maka nilai ROA akan mengalami kenaikan. Apabila kredit bermasalah pada bank mengalami penurunan maka

keuntungan yang diterima oleh bank akan mengalami kenaikan sebaliknya apabila kredit yang bermasalah pada bank terus mengalami kenaikan maka keuntungan yang diterima bank pun akan rendah dan mengakibatkan bank mengalami risiko pembiayaan yang cukup tinggi.

Berikut merupakan data *Cash Ratio*, NPF Net dan ROA pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2021:

Tabel 1.4
Data Tahunan *Cash Ratio*, *Non Performing Financing Net* (NPF Net) dan *Return On Assets* (ROA) pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2021

Tahun	Cash Ratio		NPF Net		ROA	
2011	1,87		0,0178		0,0152	
2012	1,01	↓	0,0181	↑	0,0154	↑
2013	1,80	↑	0,0156	↓	0,0050	↓
2014	1,11	↓	0,0485	↑	0,0017	↓
2015	0,88	↓	0,0420	↓	0,0020	↑
2016	0,79	↓	0,0140	↓	0,0022	↑
2017	2,29	↑	0,0275	↑	0,0011	↓
2018	1,97	↓	0,0258	↓	0,0008	↓
2019	1,39	↓	0,0430	↑	0,0005	↓
2020	1,88	↑	0,0395	↓	0,0003	↓
2021	4,07	↑	0,0008	↓	0,0002	↓

Sumber: Annual Report PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.4 di atas menunjukkan ketidakstabilan nilai *Cash Ratio*, NPF Net, dan ROA pada PT. Bank Muamalat Periode 2011-2021, data di atas memperlihatkan bahwa *Cash Ratio* terus mengalami penurunan dan kenaikan pada setiap tahunnya. Berdasarkan data tahun 2012 *Cash Ratio* mengalami penurunan dari 1,87 menjadi 1,01 pada tahun 2011 sedangkan ROA tahun 2012 terjadi kenaikan dari nilai 0,0152 menjadi 0,0154 pada tahun 2011. Hal tersebut sesuai dengan teori apabila *Cash Ratio* mengalami penurunan maka akan terjadi kenaikan pada ROA.

Melihat data di atas NPF Net mengalami kenaikan 0,0181 pada tahun 2012 dari 0,0178 pada tahun 2011, hal ini juga tidak sesuai teori apabila NPF Net mengalami kenaikan hendaknya ROA mengalami penurunan. Sedangkan pada tahun 2013 terjadi kenaikan terhadap *Cash Ratio* menjadi 1,80, NPF Net menjadi 0,0156, dan ROA menjadi 0,0050. Hal ini juga tidak sesuai dengan teori pengaruh negatif NPF Net terhadap ROA, hendaknya apabila NPF Net mengalami penurunan maka ROA mengalami kenaikan.

Tahun berikutnya yaitu tahun 2014 *Cash Ratio* mengalami penurunan dan NPF Net mengalami kenaikan masing-masing menjadi 1,11 dan 0,0485 sedangkan ROA mengalami penurunan menjadi 0,0017. Selanjutnya pada tahun 2015 *Cash Ratio* dan NPF Net mengalami penurunan masing-masing menjadi 0,88 dan 0,0420 sedangkan ROA mengalami kenaikan menjadi 0,0020. Pada tahun 2014 terjadi tidak kesesuaian teori antara *Cash Ratio* terhadap ROA hendaknya apabila *Cash Ratio* mengalami penurunan maka ROA mengalami kenaikan.

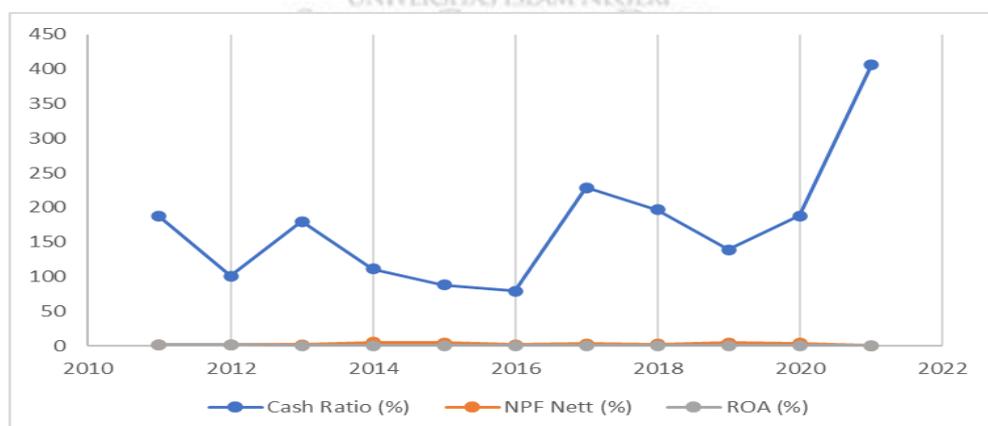
Kemudian pada tahun 2016 *Cash Ratio* dan NPF Net mengalami penurunan masing-masing menjadi 0,79 dan 0,0140 sedangkan ROA mengalami kenaikan menjadi 0,0022. Selanjutnya pada tahun 2017 terjadi kenaikan terhadap *Cash Ratio* sebesar 2,29 dan penurunan pada ROA yang besarnya menjadi 0,0011 sedangkan NPF Net mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 0,0275. Pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 terjadi kesesuaian teori *Cash Ratio*, NPF Net, dan ROA.

Berikutnya pada tahun 2018 terjadi penurunan terhadap *Cash Ratio* yang besarnya sebesar 1,97 serta penurunan pada NPF Net yang besarnya menjadi

0,0258, dan penurunan pada ROA yang besarnya menjadi 0,0008. Pada tahun 2019 penurunan terjadi pula pada *Cash Ratio* yang bernilai 1,39 dan penurunan pada ROA menjadi 0,0005, sedangkan NPF Net pada tahun ini mengalami kenaikan yang nilainya menjadi 0,0430. Pada tahun terakhir yaitu tahun 2020 dan 2021 NPF Net, dan ROA sama-sama mengalami penurunan sedangkan *Cash Ratio* mengalami kenaikan. Pada tahun 2020 *Cash Ratio* mengalami kenaikan menjadi 1,88, NPF Net mengalami penurunan pula menjadi 0,0395 dan yang terakhir penurunan terjadi pada ROA menjadi sebesar 0,0003, sedangkan pada tahun 2021 terjadi kenaikan pada *Cash Ratio* 4,07, NPF Net mengalami penurunan pula menjadi 0,0008 dan yang terakhir ROA mengalami penurunan pula besarnya menjadi 0,0002.

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan ketidakstabilan antara nilai *Cash Ratio*, *Non Performing Financing Net* (NPF Net), dan *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Periode 2011-2021 untuk dapat melihat perkembangan kenaikan dan penurunannya, berikut peneliti sajikan data dalam bentuk grafik di bawah ini:

Grafik 1.1
Cash Ratio, Non Performing Financing Net (NPF Net), dan Return On Assets (ROA) pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2021



Sumber: Data Sekunder diolah peneliti (2021)

Berdasarkan grafik di atas terlihat kenaikan dan penurunan terhadap ketiga variabel yaitu *Cash Ratio*, NPF Net, dan ROA. Pada variabel X1 *Cash Ratio*, pada tahun 2012 mengalami penurunan. Terjadi kenaikan *Cash Ratio* pada tahun 2013 sedangkan pada tahun 2014 sampai tahun 2016 mengalami penurunan. Kemudian pada tahun berikutnya terjadi fluktuasi yaitu pada tahun 2017, 2020 dan 2021 mengalami kenaikan sedangkan pada tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan kembali *Cash Ratio*.

Berbeda halnya dengan variabel X2 yaitu NPF Net kenaikan dan penurunan yang terjadi cukup stabil. Pada tahun 2011 sampai tahun 2014 terjadi kenaikan dan penurunan, sedangkan pada tahun 2015 dan tahun 2016 terjadi penurunan yang berturut-turut. Setelah itu pada tahun 2017 sampai tahun 2021 terjadi kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya.

Sedangkan variabel Y yaitu ROA berdasarkan grafik di atas pada tahun 2012 mengalami kenaikan sedangkan pada tahun 2013 sampai tahun 2014 mengalami penurunan. Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2015 sampai tahun 2016 ROA kembali mengalami kenaikan. Penurunan ROA terjadi kembali pada tahun 2017-2021.

Berdasarkan tabel dan grafik di atas terlihat permasalahan yang terjadi hampir setiap tahunnya, hendaknya data di atas dapat menunjukkan kesesuaian dengan teori yang telah diuraikan, yaitu *Cash Ratio* dan NPF Net berpengaruh negatif terhadap ROA, apabila terjadi kenaikan nilai pada *Cash Ratio* dan NPF Net maka ROA akan mengalami penurunan begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penelitian ini mengambil judul *Pengaruh Cash Ratio dan Non Performing Financing Net (NPF Net) terhadap Return On Assets (ROA) pada PT. Bank Muamalat Periode 2011-2021.*

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh *Cash Ratio* secara parsial terhadap ROA pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2021?
2. Seberapa besar pengaruh NPF Net secara parsial terhadap ROA pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2021?
3. Seberapa besar pengaruh *Cash Ratio* dan NPF Net secara simultan terhadap ROA pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2021?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Cash Ratio* secara parsial terhadap ROA pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2021.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh NPF Net secara parsial terhadap ROA pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2021.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Cash Ratio* dan NPF Net secara simultan terhadap ROA pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2021.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari adanya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Mendeskripsikan dan mengembangkan teori mengenai pengaruh *CashRatio* dan NPF Net terhadap ROA pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2021.
- b. Membuat penelitian untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya serta memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai pengaruh *Cash Ratio* dan NPF Net terhadap ROA pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2021.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan perusahaan dalam merumuskan kebijakan dan tindakan-tindakan selanjutnya serta sebagai bahan evaluasi dan analisa supaya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
- b. Bagi investor, hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi terhadap perusahaan.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi salah satu syarat lulus dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) prodi Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan

Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
Bandung.

